

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AJARAN *JALAN TERABAS* K. H. HAMIM TOHARI JAZULI (GUS MIEK) DAN UPAYA PELAKSANAAN PEMBINAAN KARAKTER

A. Analisis Karakter Dalam Pemikiran *Jalan Terabas* Gus Miek

Telepas dari proses perjalanan hidupnya yang kontroversial, penting bagi kita untuk mempelajari dan menghayati warisan Gus Miek yang disampaikannya kepada para pengikutnya berupa sebuah kerangka pemikiran yang diharapkan bisa menjadi sebuah pedoman, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih dari itu kerangka pemikiran Gus Miek ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siapapun untuk mencapai tujuan. Kerangka pemikiran ini, sebagaimana penulis paparkan nanti sangatlah sederhana dan Insya Allah berguna dalam menghadapi dan mengarungi kehidupan di zaman sekarang.

Gus Miek seorang pembimbing umat telah mewariskan sebuah kerangka pemikiran yang sangat simpel sebagai wujud kepeduliannya kepada para pengikutnya. Gus Miek sendiri sadar bahwa di zaman modern ini banyak orang telah mengalami kemunduran dalam hal menghayati dan menjalankan ajaran Agamanya. Di tengah semakin membanjirnya sarana informasi, gemuruh dan riuhnya hiburan, serta canggihnya produk-produk teknologi yang ditawarkan mengharuskan umat Islam untuk semakin menekuni dan menghayati ajaran agamanya serta meningkatkan ketekunan beribadah kepada Allah SWT.

Karena itulah Gus Miek dalam setiap kali pertemuan ataupun dakwahnya mengembangkan kerangka pemikiran yang sangat sederhana, yang bisa diterima umat dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan santri dan ulama', orang-orang awam, orang-orang berpendidikan modern, hingga para pelaku maksiat yang ingin bertaubat. Tak ada sesuatu yang tabu dari seorang Kyai untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalani hidup.¹

Jalan Terabas Gus Miek dalam mendidik santri dan jamaahnya, di dalamnya terdapat sisipan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan sumber agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional Indonesia. Adapun karakter tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Religius

Religius yaitu perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.² Religius juga diartikan memiliki aqidah yang lurus, menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, senantiasa meminta tolong kepada Allah, serta percaya kepada kekuatan adikodrati-Nya. Religius merupakan ajaran utama yang ditekankan oleh Gus Miek kepada jamaahnya.

Nilai-nilai religius yang terdapat pada ajaran jalan terabas Gus Miek yaitu senantiasa meminta tolong kepada Allah dengan cara ikhtiyar

¹Muhammad Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 2.

²Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 29.

dan berdoa, percaya kepada kekuatan adikodrati dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Gus Miek memberi nasehat kepada santri atau pencari ilmu agama, sesuai dengan kemampuan daya pikir yang berbeda-beda yang dimiliki oleh santri. Ada santri yang kemampuan berfikirnya cerdas, sedang, dan dibawah rata-rata. Ketika dalam mencari ilmu, sesudah belajar dengan sungguh-sungguh, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tapi tidak juga paham dengan pelajaran yang disampaikan, serta kemampuan otak tak lagi bisa diharapkan, maka jalan terabasnya adalah dengan mendekati diri kepada Allah melalui berbagai amalan wirid atau dzikir. Karena Allah adalah pemilik semua pengetahuan. Dengan mendekati diri kepada Allah, diharapkan akan dapat pancaran kemudahan.³

Proses pembinaan karakter religius Gus Miek terhadap jamaahnya adalah dengan menekankan agar umat beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah, menjalankan perintah Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya agar bisa mencapai derajat takwa. Karena sebaik-baik umat adalah yang bertaqwa di hadapan Allah. sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2: 21 :



Dalam hal ini, Gus Miek menekankan kepada jamaahnya agar menjadi orang yang bertakwa dimata Allah dengan cara menyembah

³ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 22.

Allah, melakukan perintah-perintah Allah, serta menjauhi larangan Allah. Menyembah Allah adalah melakukan Shalat, melaksanakan ibadah puasa, membayar zakat, dan sebagainya. Sedangkan menjauhi larangannya berarti tidak melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah, seperti berzina, mencuri, berbohong, makan daging babi, dan sebagainya.

Dalam dhawuhnya; *“duwe lisan utowo cangkem ki ojo dinganggurke ae, bo’ yo dingo dzikir ning Allah, dilanggengke moco Allah⁴.”*Yang artinya; memiliki lidah atau mulut itu jangan dibiarkan saja, lebih baik dibuat dzikir pada Allah, dilanggengkan membaca lafal Allah.⁵

Dalam dunia tasawuf, penekanan untuk selalu dzikir (ingat) kepada Allah dalam hati adalah sesuatu yang tinggi nilainya dan sangatlah sulit bagi seseorang untuk mencapai hal itu. Gus Miek memberikan satu jalan yang paling mudah untuk mencapai hal itu, yaitu dengan membiasakan diri berzikir dengan mulut terlebih dahulu, untuk bisa memancing konsentrasi pikiran dan hati untuk berzikir, sesuai dengan apa yang biasa diajarkan dalam kitab-kitab.

Karakter religius yang dimiliki dan diajarkan oleh Gus Miek sudah sesuai dengan yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama

⁴ *Ibid* h.112.

lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator yang menyatakan bahwa Gus Miek adalah orang yang berkarakter religius adalah; seperti Gus Miek adalah orang yang beraqidah lurus. Hal ini bisa dilihat dari setiap amalan serta pembelajaran yang Ia berikan sudah sesuai dengan yang menjadi amaliyah mayoritas umat Islam. Indikator yang kedua adalah beribadah secara benar, rajin dan membaca doa sebelum mulai dan sesudah selesai melaksanakan sesuatu. Karakter religius yang ada pada Gus Miek sudah tidak perlu dipertanyakan lagi karena ketokohnya sebagai Kiyai dan pimpinan pesantren serta tareqah. Bahkan bagi sebagian orang Gus Miek juga dianggap sebagai wali.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁶ Begitu juga yang diajarkan oleh Gus Miek melalui keteladanannya mengajarkan kepada jamaah agar senantiasa berkata jujur dan tidak mengada-ada dalam menyampaikan sebuah alasan. Jujur dalam mengemban tanggungjawab.

Secara terang-terangan Gus Miek mengatakan: “Saya bukan kyai, saya ini orang yang terpaksa siap dipanggil kyai. Saya juga bukan ulama. Ulama dan kyai itu beda. Kyai dituntut untuk punya santri dan pesantren. Ulama itu kata jamak yang artinya beberapa

⁶Sri Narwanti, *Pendidikan* h. 29.

ilmuwan. Ketepatan saja saya punya bapak yang bisa ngaji, punya pesantren. Itupun tidak ada hubungannya dengan saya yang lebih banyak berkelana.”⁷ Gus Miek dengan jujur mengatakan dirinya bukanlah seorang kyai atau ulama. Ia merasa terpaksa siap dipanggil kyai, karena kebetulan memiliki bapak yang memiliki pesantren dan bisa mengaji. Gus Miek tidak pernah menganggap dirinya orang yang tinggi dan minta dimuliakan oleh santrinya.

Santrinya juga diajarkan untuk senantiasa jujur, baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dalam jalan terabasnya, Gus Miek sering meminta santri untuk jujur tentang kemampuan berfikir ataupun potensi yang dimiliki oleh santri, yang pada akhirnya bakat atau potensi santri tersebut dapat ditemukan dan diasah agar menjadi profesionalitas dalam bidang tertentu. Mempelajari hanya pada ilmu-ilmu yang mendukung potensinya. Karena menurut Gus Miek, menguasai satu bidang secara profesional akan lebih mudah menggenggam dunia daripada menguasai banyak hal tapi hasilnya setengah-setengah.⁸

Karakter jujur yang dimiliki dan diajarkan oleh Gus Miek di atas telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator yang menyatakan bahwa Gus Miek

⁷Muhammad Nurul Ibad, *Suluk ...* h. 45.

⁸*Ibid* h.20.

mempunyai karakter tersebut adalah mengatakan apa yang terjadi sebenarnya secara terus terang kepada siapa pun. Selain itu Gus Miek adalah orang yang berani mengakui kesalahannya, yang mana hal tersebut menjadi indikator kedua akan karakter kejujurannya. Dan indikator terakhir adalah kemampuan Gus Miek untuk terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik baik itu melalui diskusi maupun yang lainnya. Indikator-indikator yang tercapai tersebut menandakan bahwa Gus Miek telah mampu dan melampaui karakter kejujuran yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan karakter.

Karakter yang ditanamkan Gus Mik di atas sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan lingkungan kehidupan pendidikan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Selain itu, karakter jujur juga merupakan salah satu bentuk jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang juga merupakan salah satu tujuan dari pendidikan karakter.⁹

⁹ Sri Narwanti, h. 29.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda¹⁰. Gus Miek dalam perjalanan menjaring umat dan menyampaikan kebenaran adalah lebih banyak memasuki dunia maksiat. Diantara beberapa tempat maksiat yang sering Ia masuki adalah tempat perjudian yang pada saat itu sering diadakan di pasar malam. Ia juga memasuki diskotik yang pada saat itu banyak dikunjungi para pengusaha yang hendak mencari hiburan malam. Ia juga menemui para pemabuk dan tempat mangkal perempuan nakal (PSK).¹¹ Penulis menganalisis nilai-nilai toleransi dalam jalan terabas Gus Miek adalah sebagai berikut;

- a. Pelayanan yang sama terhadap umat tanpa membedakan ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
- b. Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.
- c. Hormat menghormati
- d. Sopan santun
- e. Gus Miek tidak menggunakan kekerasan dalam menuntaskan kemaksiatan; seperti merusak gedung diskotik dan area judi, tetapi menghancurkan kemaksiatan dari akar maksiatnya.¹²

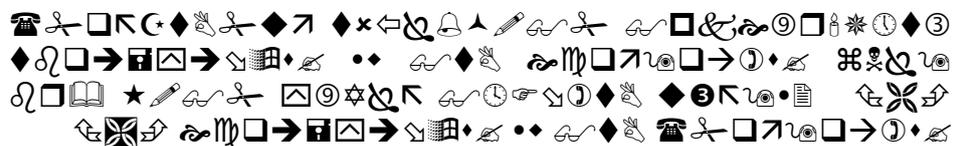
¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sejarah* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h.10.

¹¹ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk ...* h. 46.

¹² *Ibid* h. 49.

Dalam pengajian dzikrul ghafilin pun juga diajarkan toleransi terhadap tarekat yang lain. Karena dzikrul ghafilin tidak ada penekanan fanatisme, menolak amalan-amalan yang lain sebagaimana tarekat atau dzikir yang lainnya. Sehingga dzikrul ghafilin bisa menampung dan menyatukan berbagai pengikut tarekat dalam satu kegiatan atau amalan sebagaimana cita-cita Gus Miek ketika mencetuskannya, yaitu menyatukan umat yang terpecah belah karena fanatisme tarekat.

Dalam salah satu dhawuhnya, ”Di era globalisasi ini, kita dituntut untuk lebih praktis. Tidak terlalu teoritis. Semua kyai dan ulama sekarang ini dituntut untuk mengerti bahwa dirinya punya satu tugas dari Allah, yakni membawa misi manusiawi.”¹³Praktis bisa diartikan sederhana dan secukupnya, tetapi bila mengacu pada konteks dhawuh di atas, praktis berarti senang melakukan apa yang telah dikuasai, yang dalam Khasanah Islam disebut amaliah. Sebab, kalau hanya bisa memberikan teori-teori saja dikhawatirkan termasuk orang-orang dalam firman Allah, yakni Q.S. Ash-Shaff/61: 1-2



Sedangkan misi manusiawi dalam pemahaman ahlussunnah wal jama'ah adalah sebagai khalifah Allah di muka bumi atau mengatur dan memanfaatkan bumi dan mencintai seluruh alam. Dhawuh di atas

¹³ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh...* h. 50.

disampaikan pada tahun 1992 di mana Gus Miek memakai istilah manusiawi, bukan Islami. Sehingga yang dikedepankan adalah hak-hak dan kewajiban kemanusiaan. Tugas kyai dan ulama adalah dari sisi kemanusiaannya, bukan ke-kiaian-nya.

Pada suatu hari ada teman Gus Miek yang bertanya, ”Gus, kenapa Anda menamai anak anda dengan bahasa arab dan non arab...? Jawab Gus Miek; Begini, alasannya karena mbahnya mereka ada dua, mbahnya di sini santri, dan mbahnya di sana bukan. Mbahnya di sini biar manggil Tajud karena santri, mbahnya di sana yang bukan santri biar memanggil herucokro; mbahnya di sini biar memanggil sabuth, mbahnya di sana biar memanggil panotoprojo”.¹⁴

Adapun nilai moral yang diajarkan dalam dhawuh tersebut adalah bahwa sebuah keluarga merupakan penyatuan dua keluarga yang berbeda, sehingga perlu adanya toleransi, atau keseimbangan antara masing-masing sisi yang berbeda tersebut, sebatas hal itu tidak bertentangan dengan akidah, sehingga salah satu tidak merasa tersisihkan. Tentang nama, baik itu dengan nama santri (nama arab) atau bukan, tentu tidak menjadi jaminan bahwa orang yang diberi nama tersebut sesuai nama nya. Gus Miek seolah menyadarkan bahwa apalah artinya sebuah nama karena yang terpenting adalah hati dan akhlaknya.¹⁵

¹⁴ *Ibid* h.107-108.

¹⁵ *Ibid* h. 107-108.

Karakter yang ditanamkan Gus Miek tentang sikap-sikap toleransi di atas sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang disebutkan oleh Sri Narwanti. Nilai-nilai tersebut adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda.¹⁶ Indikator adanya karakter tersebut dapat dilihat dari sikap Gus Miek yang memberikan pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi. Selain itu juga, indikator yang tampak dari karakter toleransi adalah bahwa Gus Miek dapat bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku dan tingkat kemampuan. Gus Miek juga tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain, serta mau untuk hormat menghormati dengan siapapun.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan.¹⁷ Dalam mengajarkan perilaku disiplin, Gus Miek memiliki tata aturan tersendiri bagi jamaahnya dalam pelaksanaan dzikrul ghafilin. Urutan rangkaian acaranya adalah sebagai berikut;

- a. shalat shubuh berjamaah
- b. membaca al-fatihah 100x

¹⁶ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan ...* h. 16.

¹⁷ *Ibid* h. 29.

- c. membaca al-qur'an
- d. shalat dhuha
- e. membaca al-qur'an sampai dzuhur
- f. shalat dzuhur berjamaah (dan makan siang)
- g. meneruskan membaca al-qur'an
- h. shalat ashar berjamaah
- i. meneruskan membaca al-qur'an
- j. shalat maghrib berjamaah
- k. membaca amalan dzikir (dzikrul ghafilin)
- l. shalat isya' berjamaah
- m. khatmil qur'an¹⁸

Tujuannya adalah melatih istiqamah dalam jamaah 5 waktu serta *ihya' bayna isya'aini* (mengisi waktu antara maghrib dan isya') dengan beribadah yang biasanya menjadi amaliah yang selalu dilakukan oleh para ulama. Jamaah dzikrul ghafilin dianjurkan untuk disiplin hadir tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian acara, dan menyelesaikan khatmil qur'antepat waktu.

Karakter disiplin yang ditanamkan oleh Gus Miek di atas sesuai dengan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan yang memang ditujukan dalam pendidikan karakter nasional. Karakter tersebut setidaknya memberikan beberapa indikator pencapaian pembelajaran seperti hadir tepat waktu serta

¹⁸ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan ...* h. 139-140.

kepatuhan untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Selain itu juga yang tidak kalah pentingnya adalah adanya indikator berupa mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas dengan tepatwaktu. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa karakter disiplin yang ditanamkan oleh Gus Miek memang sejalan dengan apa yang telah diprogramkan dalam pendidikan karakter nasional.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.¹⁹ Kerja keras dalam hal ini berarti dua macam, yang pertama kerja keras dalam arti sesungguhnya yaitu; berkaitan dengan fisik atau dzahir. Dan yang kedua; berarti menahan hawa nafsu atau berkaitan dengan bathiniyah.

Dalam dunia pembelajaran santri, salah satu jalan terabas Gus Miek adalah santri harus bisa menguasai satu cabang ilmu pengetahuan. Seorang santri akan memiliki bentuk mengenai bidang pengetahuannya. Akan tetapi kalau terlalu banyak yang dipelajari, dan hanya setengah-setengah, tentu santri tersebut tidak akan memiliki bentuk pengetahuan yang akan diperhitungkan orang lain. Untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan, santri memang dituntut untuk bekerja keras memeras otak, agar apa yang dipelajarinya benar-benar matang dan dikuasai.²⁰

¹⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian ...* h. 29.

²⁰ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk* h. 19-20.

Dalam hal penggemblengan batin, dikenal istilah riyadhah, yaitu suatu usaha mencapai kesuksesan dengan menempuh jalan tertentu yang dianggap mampu mengekang hawa nafsu dan mampu mengetuk pintu hidayah, sebagai pendukung jalan belajar yang sesungguhnya, seperti berpuasa, menjaga wudhu, atau menjadi pelayan salah seorang kyainya. Riyadhah ini cukup efektif untuk merangsang konsentrasi seorang santri agar tertuju pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam hidupnya.²¹

Kerja keras yang dicontohkan oleh Gus Miek tersebut setidaknya sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.²² Nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat dari indikator pencapaiannya seperti karakter kerja keras dengan tetap berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat. Hal tersebut memberikan substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir keras. Maka dengan demikian, nilai karakter yang dihasilkan yaitu bahwa para santri yang belajar kepada Gus Miek dapat

²¹Dewasa ini marak pengembangan riyadhah yang diformat ulang sedemikian rupa menjadi kecerdasan spiritual ataupun kecerdasan emosional. Semuanya tertuju pada upaya meningkatkan kecerdasan emosi pelajar/santri.

²²Sri Narwanti, *Pendidikan....* h. 30.

menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh gurunya, serta selalu berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi

6. Kreatif

Yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²³ Jalan terabas sendiri pada intinya merupakan formula hasil kreasi Gus Miek dalam menentukan suatu jalan dalam menggapai sesuatu impian. Cara yang dipakai berbeda dengan yang cara yang biasa yang dipakai orang pada umumnya. Yaitu dengan cara mengamalkan dzikir khusus dan atau amalan-amalan khusus yang sudah dirangkai oleh Gus Miek

Dengan jalan terabasnya pula, Iadapat sukses besar mampu mengentaskan kalangan penjudi dan pelaku maksiat dari lumpur dosa menuju pintu taubat. Praktik yang diterapkan oleh beliau adalah dengan membungkus dirinya dengan kehinaan, karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan kekiyaiannya. Gus Miek memasuki tempat perjudian dan diskotik, atau berbaur dengan tukang becak dan penjual kopi di pinggir jalan. Dengan cara seperti ini, memang Gus Miek sering dianggap kontroversial. Tapi buktinya, dengan kreativitasnya banyak pelaku maksiat mau bertaubat dan berhenti dari kubang maksiat. Malah membantu memasok dana yang cukup besar untuk membantu misi Gus Miek dalam memberantas maksiat.²⁴

²³ *Ibid* h. 30.

²⁴ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk ...* h. 53.

Kreativitas yang dicontohkan oleh Gus Miek dalam berdakwah menurut para ahli pendidikan karakter merupakan salah satu kerangka berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dari kreatifitas tersebutlah ternyata dapat memberikan keberhasilan dalam jalan dakwahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pencapaian keberhasilannya. Indikator tersebut seperti yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter adalah keberhasilan Gus Miek dalam menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik sehingga mereka dapat mencontoh apa yang dilakukannya. Selain itu juga, apa yang telah dilakukan oleh Gus Miek menurut para ahli merupakan sebuah produksi suatu karya baru, baik otentik maupun karya baru.

7. **Mandiri**

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²⁵ Sejak anak-anak, Gus Miek kecil sudah diajari untuk belajar hidup mandiri. Meskipun Gus Miek memiliki usaha yang cukup menghasilkan, akan tetapi ia tidak memanjakan anak-anaknya dengan cara memberikan apapun yang diminta oleh anak-anaknya meskipun sebenarnya mampu memberikannya. Gus Miek memang sengaja membiasakan mereka untuk belajar hidup mandiri sedari kecil. Belajar bekerja dan berusaha. Hal itu secara tidak langsung

²⁵Sri Narwanti, *Pendidikan...* h. 29.

memberikan teladan kepada santrinya agar belajar hidup mandiri, tidak menggantungkan nasib pada sesama manusia melainkan menggantungkan nasib kepada Allah dengan cara ikhtiyar, tawakal dan berdoa.²⁶

Kemandirian yang telah diterapkan oleh Gus Miek tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas.²⁷ Keberhasilan yang diterapkan Gus Miek dalam membentuk kemandirian dapat dilihat dari indikatornya seperti membentuk keluarganya untuk tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain serta mampu menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri. Indikator selanjutnya seperti yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter adalah keberhasilannya dalam memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Sehingga dengan demikian dapat dilihat bahwa pendidikan karakter dalam kemandirian yang diajarkan dan dicontohkan oleh Gus Miek sesuai dengan yang telah dikonsepsikan para ahli pendidikan karakter. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator yang dicapai.

²⁶Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan ...* h. 99-100.

²⁷Sri Narwanti, *Pendidikan...* h. 29.

8. Demokratis

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain²⁸. Sebagai mursyid tunggal, Gus Miek tidak pernah bersikap otoriter terhadap jamaahnya. Bahkan selalu membebaskan jamaah jika mau ikut tarekat yang lain. Gus Miek juga tidak pernah mengajarkan paham fanatisme terhadap tarekat yang lain.²⁹ Ketika musyawarah pun, Gus Miek selalu menampung aspirasi peserta musyawarah maupun jamaah dengan bijak dan santun. Itulah cara Gus Miek memberikan teladan kepada jamaah agar berperilaku demokratis, mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam merumuskan sesuatu.

Sikap demokratis yang telah diterapkan oleh Gus Miek tersebut dalam prakteknya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Keberhasilan Gus Miek dalam mempraktekkan sikap demokratis dapat dilihat dari setiap perilakunya yang dapat kita lihat indikator seperti pembelajaran yang dialogis dan interaktif melalui musyawarah kepada santrinya dan murid tarekatnya. Indikator selanjutnya adalah para murid tarekat serta santrinya terlibat secara aktif selama pembelajaran.

Dan indikator terakhir adalah Gus Miek dapat menghargai pendapat setiap peserta didik serta para peserta didiknya dapat

²⁸*Ibid* h. 29.

²⁹Muhammad Nurul Ibad, *Suluk...* h. 67-70.

menghargai pendapat orang lain. Sehingga dengan demikian dapat dilihat bahwa pendidikan karakter dalam sikap demokratis yang diajarkan dan dicontohkan oleh Gus Miek sesuai dengan yang telah dikonsepsikan para ahli pendidikan karakter. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator yang dicapai dalam karakter demokratis.

9. Rasa Ingin Tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.³⁰ Begitu juga dengan Gus Miek yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, tidak ingin gegabah dalam mengentaskan umat dari kubangan maksiat. Dalam perjalanan menjaring umat dan menyampaikan kebenaran, Gus Miek memang lebih sering berkelana. Langsung memasuki tempat maksiat. Dengan jalan tersebut, Gus Miek dapat mengetahui berbagai karakter dari sumber maksiat tersebut dan berbagai keburukan yang ditimbulkannya. Sehingga ketika menyampaikan pencegahan, akan bersifat total dan benar-benar menguasai. Sebab, mengetahui sisi-sisi terpenting untuk memulai dari mana melakukan pencegahan itu. Sudah barang tentu pencegahan terhadap kemaksiatan adalah pekerjaan yang sangat sulit. Hal itu berbeda kalau memulai dari berbagai sisi, tahap demi tahap.³¹

³⁰Sri Narwanti, *Pendidikan ...* h. 29.

³¹ Muhammad nurul ibad, *Suluk...*h. 46-47.

Karakter sikap ingin tahu yang telah diterapkan dan dicontohkan oleh Gus Miek tersebut dalam prakteknya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.³² Indikator yang mengatakan bahwa sikap ingin tahu tersebut sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter adalah Gus Miek mampu menerapkan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam kemampuan Gus Miek dalam melakukan penelitian dalam melakukan pembelajaran seperti dalam meneliti sumber maksiat langsung ke tempat asalnya.

Dengan hal tersebut maka memunculkan indikator yang kedua yaitu dapat menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian. Dan indikator yang terakhir adalah dapat dilihat dari keluasan wawasan yang dimiliki oleh Gus Miek. Dengan demikian maka terpenuhilah indikator karakter sikap ingin tahu seperti yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter.

10. Semangat Kebangsaan

Yaitu, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri

³² Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan* h. 29.

dan kelompoknya.³³ Pernah suatu hari Gus Miek ditanya oleh jamaahnya ketika mau menentukan pilihan partai, diantara 3 partai yaitu; Golkar, PPP, dan PDI. Gus Miek dengan bijak menjawab, “pilihlah yang terbaik menurut jenengan.” Dengan maksud, Gus Miek tidak mau mengintervensi pilihan masyarakat, dan masyarakat dirasa sudah bisa menilai, mana yang baik, dan mana yang kurang baik. Meskipun Gus Miek memiliki ribuan jamaah, tetapi Gus Miek tidak pernah memanfaatkan jamaah tersebut untuk tujuan politik tertentu, kemudian memperoleh uang atau jabatan. Karena Gus Miek dengan semangat kebangsaannya mengajarkan kepada jamaahnya agar menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya saja.

Karakter semangat kebangsaan diterapkan dan dicontohkan oleh Gus Miek tersebut dalam prakteknya sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat Kebangsaan Gus Miek sangat besar dan memenuhi indikator yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan karakter. Indikator nya adalah kemampuan Gus Miek dalam bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis, serta mampu membaur dengan orang yang berbeda ideologi dan partai. Indikator yang selanjutnya Gus Miek mampu mengaitkan setiap pembelajaran

³³*Ibid* h. 29.

yang ia berikan dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Rasa kebangsaan yang ditumbuhkan Gus Miek kepada para santri dan jamaah tarekatnya membuktikan bahwa karakter yang ia bangun sudah mendahului bahkan lebih maju dari setiap indikator yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan karakter beberapa tahun setelah ia mengajarkannya.

11. Cinta Tanah Air

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.³⁴ Dalam setiap kegiatan dzikrul ghofilin, disepanjang jalan menuju lokasi pengajian kiri jalan terpasang bendera khusus dzikrul ghofilin. Sedangkan di lokasi pengajian, ada 2 bendera berjajar yang satu bendera merah putih, yang satunya bendera Dzikrul Ghofilin.³⁵ Akan tetapi tinggi kedua bendera itu berbeda, lebih tinggi bendera merah-putihnya, sebagai lambang yang menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap tanah air. Memiliki rasa memiliki dan dimiliki oleh tanah air tercinta, Indonesia.

Cinta tanah air merupakan sebuah karakter yang telah diterapkan dan dicontohkan oleh Gus Miek tersebut dalam prakteknya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,

³⁴*Ibid* h. 20.

³⁵Diambil dari keterangan ibu Sunarti salah satu Jamaah Dzikril Ghafilin dan Jantiko Mantab dari kendal

dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikator yang menyatakan bahwa sikap cinta tanah air yang dicontohkan oleh Gus Miek sudah sesuai dengan apa yang dikatakan para ahli pendidikan karakter adalah Gus Miek masih menyanyikan lagu-lagu perjuangan dalam saat-sat tertentu bersama santri dan jamaahnya. Gus Miek juga memasang bendera merah putih berdampingan dengan bendera tarekatnya.

Indikator selanjutnya adalah Gus Miek juga mengajak para jamaah dan santrinya untuk berdiskusi tentang kekayaan alam, dan budaya bangsa bangsa Indonesia. Gus Miek mengajarkan dan mengenalkan tanah air Indonesia dan bagaimana cara mencintainya dengan sangat luas dan lugas. Rasa Cinta tanah air yang ditumbuhkan dan diajarkan Gus Miek kepada para santri dan jamaah tarekatnya membuktikan bahwa karakter yang ia bangun sudah mendahului bahkan lebih maju dari setiap indikator yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan karakter.

12. Menghargai Prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.³⁶ Sebagai ulama yang kreatif dan menghargai prestasi, Gus Miek selalu memberi kesempatan kepada santri untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi. Menggali potensi mereka masing-masing dan menguasainya, agar menjadi suatu

³⁶Sri Narwanti, *Pendidikan...* h. 29.

profesionalitas. Memberikan dorongan semangat, mengapresiasi kepada santri yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Gus Miek dengan baik. Mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya yaitu karya besar jantiko mantab dan jamaah dzikrul ghofilin, yang sampai saat ini semakin tumbuh dan berkembang subur di nusantara.

Karakter menghargai prestasi yang telah diterapkan dan dicontohkan oleh Gus Miek tersebut dalam prakteknya sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi yang diajarkan Gus Miek dapat dilihat dari tercapainya indikator seperti Gus Miek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi.³⁷ Sehingga dengan hal tersebut dapat menumbuhkan dan meningkatkan profesionalitas mereka. Indikator yang selanjutnya adalah Gus Miek memberikan apresiasi kepada santri dan jamaahnya yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya.

Dengan demikian hal tersebut juga dapat meningkatkan indikatornya yang ketiga yaitu keterampilan.³⁸ Dengan demikian tercapailah karakter menghargai prestasi yang diterapkan oleh Gus Miek

³⁷Keterangan dari ibu sunarti, teman dari santri Gus Miek.

³⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan* h. 29.

seperti yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter melalui indikator-indikatornya.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Yaitu Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.³⁹ Sebagai kiai yang bersahabat dan komunikatif, Gus Miek sering melakukan perjalanan panjang, bertemu dengan gelandangan, pengemis, penjual kopi, dan lain sebagainya untuk belajar memahami berbagai macam karakter. Disamping itu, dengan mengenali karakter mereka, Gus Miek bisa menentukan strategi yang tepat dalam menyampaikan kebenarannya. Adalah suatu yang mustahil yang mengharap kedatangan seorang penjudi atau pelacur ke dalam sebuah majelis pengajian untuk mendengarkan informasi kebenarannya. Dari sinilah kemudian bisa dimaklumi ketika Gus Miek dengan *jalan terabasnya* bisa mencapai sukses besar mengentaskan kalangan penjudi dan bromocorah dari lumpur dosa menuju pintu taubat. Praktik yang dilakukan Gus Miek adalah dengan tetap membungkus dirinya dengan kehinaan, karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan ke-kyai-annya.

Betapa sangat pentingnya sikap bersahabat dan komunikatif, karena dengan kedua sikap itu, kita akan semakin menambah ilmu dan memahami berbagai karakter dalam mencapai suatu cita-cita. Gus Miek, dalam pesannya; “kunci sukses adalah bergaul, dan di dalam bergaul

kita harus ramah terhadap siapa saja. Sedang prinsipnya adalah bahwa pergaulan harus menjadikan cita-cita dan idaman kita tercapai, jangan sebaliknya.”⁴⁰

Selain dengan pelaku maksiat, Gus Miek juga sering berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang dikeramatkan pada saat itu. Orang besar pertama yang dekat dengan Gus Miek saat itu adalah KH. Mubasyir Mundzir, yang sejak Gus Miek kecil selalu memperhatikan dan membelanya.⁴¹ Dan ketika dewasa bahu-membahu dalam perjuangan. Ada juga KH. Hamid Pasuruan, Gus Ud Pagerwojo, Mbah Jogoreso Gunung Pring, KH. Arwani kudus, K.H. Ashari Lempuyang Jogjakarta, dan Mbah Benu Jogjakarta. Semuanya adalah orang-orang yang masyhur sebagai wali. Gus Miek juga sering ziarah ke makam Gunung Pring sejak mondok di Watu Congol. Bahkan setelah Gus Miek meninggal, kebiasaan ini merupakan satu paket ziarah yang diajarkan kepada para pengikutnya perihal makam-makam yang harus diziarahi di tanah Jawa.

Sikap bersahabat dan komunikatif di atas adalah karakter yang telah diterapkan dan dicontohkan oleh Gus Miek yang dalam prakteknya sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁴² Indikator yang

⁴⁰ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh* h. 83.

⁴¹ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan* ... h. 29.

⁴² *Ibid* h. 20.

menyatakan bahwa Gus Miek mempunyai karakter komunikatif dan bersahabat adalah kemampuannya dalam berinteraksi dengan siapapun dan dari golongan manapun, serta dapat mencontohkan sikap tersebut dengan orang lain. Indikator selanjutnya adalah Gus Miek mampu melakukan diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Hal tersebut tidak hanya ia lakukan bersama dengan sahabat atau gurunya, tetapi juga ia lakukan dan ajarkan kepada para santri, jamaah maupun kepada orang yang ia dakwahi. Indikator ketiga yang dapat dilihat dari karakter bersahabat dan komunikatifnya Gus Miek adalah telah melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan. Dan peserta didiknya termasuk adalah para pelacur dan orang-orang yang terjerumus ke dunia kemaksiatan dengan melakukan bimbingan secara langsung. Indikator yang terakhir adalah mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun. Hal tersebut bukan hanya dapat dilakukan oleh Gus Miek secara pribadi, tetapi juga mampu dilakukan oleh para anak didiknya. Dengan demikian maka bisa dilihat bagaimana karakter komunikatif dan bersahabat yang dilakukan oleh Gus Miek dapat memenuhi indikator yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter.

14. Cinta Damai

Yaitu Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya⁴³. Siapapun yang pernah dekat dengan Gus Miek akan merasakan nyaman, aman, dan seperti dianak emaskan. Tanpa membedakan suku, ras, maupun status social dan ekonomi. Gus Miek begitu menyayangi jamaahnya, bahkan menempatkan kepentingan jamaah daripada kepentingan keluarganya. Cinta damai dan manusiawi merupakan salah satu ciri khas Gus Miek dalam berdakwah. Gus miek pernah berkata:

“Kita anggota sami’in Dzikrul Ghofilin khususnya, ayo ramah tamah secara lahir batin dengan orang lain, dengan sesama, kita sama-sama manusia, walaupun berbeda wirid dan aliran. Kita harus mendukung kanan dan kiri yang sudah terlanjur mantab dalam naqsabandiyah, Qodiriyah, atau ustadz-ustadz Tarekat mu’tabarah. Jangan sampai terpancing untuk tidak suka, tidak menghormati pada salah satu wirid yang jelas mu’tabar dengan pedoman-pedoman yang sudah terang, khusus dan tegas.”⁴⁴

Sisi manusiawi Gus Miek yang menjadi kontroversi adalah kebiasaan-kebiasaannya yang sering berseberangan dengan pandangan orang pada umumnya, seperti sering pergi ke diskotik, ke tempat perjudian, tempat wanita nakal mangkal, juga pergi ke makam keramat. Sebagai seorang hamba yang terlahir dengan satu tanggung jawab yang aneh bagi putra kyai besar dengan pesantrennya yang besar. Keanehan itu justru membawanya pada satu kenyataan pahit yang membuatnya

⁴³Sri Narwanti, *Pendidikan* h. 29.

⁴⁴ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh...* h. 88.

tercampakkan dalam tong sampah deretan pembawa kesesatan.⁴⁵ Kata-kata sebagai seorang pendosa, ahli maksiat, dan budak hawa nafsu selalu melekat kemanapun ia melangkah memenuhi takdirnya. Hanya satu dua yang bisa mengerti siapa dirinya dan apa yang menjadi jalan hidupnya. Sebab, ia memang sulit dimengerti dan karena jalan pilihannya juga sulit dimengerti. Antara dirinya dan jalan hidupnya seolah satu jalinan misteri yang tak terjawab.

Kepergiannya ke kuburan keramat yang sama sekali tak dikenal dan disentuhorang, membawanya pada tuduhan pemuja jin dan segenap perangkat klenik. Tanpa pernah mereka tahu bahwa yang terkubur di tanah terlantar itu adalah pahlawan yang pernah menumpahkan darah dan air matanya untuk perjuangan Islam. Bahwa yang terkubur puluhan bahkan ratusan tahun itu adalah kekasih Tuhan.⁴⁶ Sepenuh hati ia tak mempedulikan semuanya. Dengan tabah melawan jarak dan waktu, menahan panas matahari dan dinginnya malam, untuk mengembalikan orang yang terkubur itu pada derajat yang seharusnya menjadi miliknya.

Kepergiannya ke tempat perjudian, telah membawanya pada satu dakwaan sebagai seorang penjudi. Tanpa pernah ada yang mau mengerti bahwa menghancurkan perjudian itu tidak mungkin hanya dengan membakar tempat perjudian dan menghukum para cukongdengan pukulan ataupun penjara. Tetapi haruslah dengan berbaur dan

⁴⁵Muhammad Nurul Ibad, *Suluk...* h. 45.

⁴⁶*Ibid...* h. 46.

meluluhlantakkan seluruh harta bendanya dengan berjudi, sehingga tak sepeserpun hartanya bisa digunakan untuk berjudi lagi. Akhirnya, tercapai sebuah kesadaran yang hakiki (*taubatan nashuha*) bahwa kehidupannya hancur karena pertaruhan di meja judi.

Kepergiannya ke tempat maksiat, telah melemparkannya pada daftar hitam pezina. Tanpa ada orang yang pernah mau mencoba membuktikan apakah kedatangannya memang untuk berzina, dan tak ada yang pernah mau mengerti bahwa ditempat itu pun semua membutuhkan bimbingan untuk menuju surga. Sebab, semua orang pasti mengharapkan surga. Pelacur, pemabuk, penjudi, dan pengusaha yang larut dalam dunia malam penuh kemaksiatan juga mengharap surga. Sama seperti dirinya, sama seperti kyai, dan juga seperti santri.

Dalam mengentaskan jamaah dari kubangan maksiat, Gus Miek memilih jalan cinta damai, yaitu mengentaskan kemaksiatan dari sumbernya. Tidak memakai cara-cara anarkis seperti membakar diskotik, memukuli pemabuk, pezina dan sebagainya. Karena dirasa cara-cara yang anarkis hanya akan berpengaruh sesaat. Orang akan lebih menerima seruan dari pembimbing yang sudah menjadi bagian dari hidupnya daripada seruan pembimbing yang tidak menjadi bagian dari kehidupannya. Contohnya, seruan kebenaran dari kelompok Muhammadiyah tentu sulit diterima oleh kelompok Nahdliyyin, begitu juga sebaliknya.

Sebagai guru tareqat yang memiliki ribuan jamaah, Gus Miek dengan sikap cinta damai tidak pernah mengajarkan untuk berperilaku fanatik apalagi terhadap jamaah tarekat lain. Seperti dalam dhawuhnya; "kita anggota sami'in dzikrul ghafilin khususnya, ayo ramah tamah secara lahir batin dengan orang lain, dengan sesama, kita sama-sama manusia, walaupun berbeda wirid dan aliran. Kita harus mendukung kanan-kiri yang sudah terlanjur mantab dalam naqsabandiyah, qadiriyah, atau ustadz-uztadz tarekat mu'tabarah. Jangan sampai terpancing untuk tidak suka, tidak menghormati pada salah satu wirid yang jelas mu'tabar dengan pedoman-pedoman yang sudah terang, khusus dan tegas.

Gus Miek tidak pernah mengajarkan jamaahnya untuk bersikap fanatik, atau menganggap tarekat merekalah yang paling benar. Karena sikap tersebut dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengedepankan hawa nafsu.⁴⁷

Karakter cinta damai yang telah diterapkan dan dicontohkan oleh Gus Miek tersebut dalam prakteknya sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

⁴⁷ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh*... h. 88.

Karakter cinta damai tersebut dapat penulis perlihatkan melalui indikator-indikatornya. Indikator yang pertama adalah Gus Miek mengajarkan dan mempraktekkan untuk tidak saling mengejek dan menjelek-jelekan orang lain, baik itu orang yang berbeda tareqah, pemahaman, atau keyakinan. Bahkan kepada orang yang tidak sepaham dan tidak dapat memahami jalan hidup dan dakwahnya, Gus Miek tetap mencintai mereka.

Indikator yang kedua adalah Gus Miek mampu menjalin kerjasama dan tolong menolong, bahkan dengan orang-orang yang melakukan maksiat menurut agamanya atau orang-orang yang memusuhinya. Dan indikator yang terakhir adalah kemampuan Gus Miek dalam menciptakan suasana damai di lingkungan pendidikan dan lingkungan dakwahnya. Gus Miek lebih memilih jalan dakwah damai terhadap setiap kemaksiatan dan penyimpangan walaupun ia mempunyai ribuan pengikut setia dan mampu melakukan perubahan dengan kekerasan. Tetapi karakter cinta damai yang dipraktekkan Gus Miek dapatlah kita lihat betapa sangat mendalam bahkan sampai santri dan jamaah tareqahnya. Dengan demikian maka patutlah dikatakan bahwa karakter cinta damai yang dilakukan Gus Miek telah sangat melampaui indikator-indikatornya. Bahkan, bisa dikatakan bahwa indikator cinta damai yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan karakter tidak akan cukup untuk menilai karakter cinta damai yang dipraktekkan oleh Gus Miek.

15. Gemar Membaca

Merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁴⁸ Membaca disini bukan hanya dituntut untuk membaca suatu teori dalam buku, melainkan juga aktif membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam jalan terabasnya, Gus Miek mengingatkan kepada santrinya bahwa untuk mencapai keluasaan waktu, seorang santri tidak harus terpaku pada jadwal pelajaran. Disamping itu, seorang santri tidak harus terpaku pada keyakinan bahwa ilmu adalah apa yang tertulis dalam buku yang diajarkan di madrasah saja. Karena kehidupan adalah sejatinya dunia perkuliahan tanpa bangku. Teori ciptaan manusia adalah tidak sempurna, karena manusia adalah makhluk yang pasti memiliki kekurangan meskipun memiliki kelebihan tertentu. Dan teori yang diciptakan oleh manusia, bisa jadi suatu saat tidak lagi berguna setelah ditemukan teori yang baru. Sedangkan menurut Gus Miek, mempelajari ilmu atau teori yang sudah tidak lagi berguna adalah suatu kesia-siaan.

Dalam membaca situasi dan kondisi sekarang, dalam dhawuhnya, ” Era globalisasi ini, menurut saya, menuntut kita untuk lebih praktis, tidak terlalu teoritis. Semua kyai dan ulama sekarang dituntut untuk mengerti bahwa dirinya punya satu tugas dari Allah, yakni membawa

⁴⁸Sri Narwanti, *Pendidikan...* h. 29.

misi manusiawi”.⁴⁹Gus Miek mengajak para ulama untuk menjalankan apa yang sudah dipelajarinya. Tidak melulu hanya mengajarkan teori-teori saja. Apalagi suatu kesia-siaan ketika mempelajari teori-teori yang saat ini sudah tidak lagi digunakan.

Saat itu, pesantren kebanyakan hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa membekali santri suatu ketrampilan. Sedangkan Gus Miek mengajarkan untuk mengasah keduanya, sebagai bekal kehidupan di keluarga dan masyarakat. Pernyataan Gus Miek tersebut terbukti ketika saat ini sebagian dari ulama ketika mencoba ikut berpartisipasi dalam bidang politik dan kenegaraan justru menimbulkan perpecahan dikalangan umat, sehingga ulama yang seharusnya menjadi panutan malah menjadi momok bagi kalangan tertentu. Dan sebagian ulama yang hanya mengurus pendidikan agamapun (walau kecil) cenderung mengarah pada *fanatisme* dan kepasrahan buta pada kehidupan dunia.

Gaya pendidikan yang diterapkan Gus Miek dan yang ditiru putra-putranya terhadap santri-santrinya, lebih menekankan pada kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat, bagaimana berjuang di dalam masyarakat, mengembangkan kegiatan keagamaan. Sementara kemampuan dalam menguasai kitab kuning tidak lagi menjadi prioritas.⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh...* h. 50.

⁵⁰ *Ibid* h. 57.

Mengaji, bagi Gus Miek bukanlah sebatas menelaah isi kitab-kitab atau belajar dilembaga pendidikan. Kegiatan apapun yang dijalani pada dasarnya adalah kegiatan belajar. Belajar menyelesaikan suatu tugas dan belajar memenuhi keinginan guru, pada hakikatnya adalah mengaji juga.⁵¹

Pemahaman Gus Miek terhadap membaca serta kegemarannya terhadap hal itu maka sudah sesuai dengan yang dikatakan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁵² Membaca disini bukan hanya dituntut untuk membaca suatu teori dalam buku, melainkan juga aktif membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar.

Indikator yang menyatakan bahwa Gus Miek mempunyai karakter membaca baik itu bacaan tekstual maupun membaca lingkungan sosial (konstekstual) diantaranya adalah kemampuan Gus Miek dalam mencari referensi terhadap setiap persoalan yang dia hadapi, baik bersifat tekstual maupun referensi yang bersifat dhahiriyyah maupun bathiniyyah. Tentunya kemampuan seperti ini sangatlah sulit ditemukan pada orang kebanyakan. Indikator selanjutnya adalah Gus Miek mampu menerapkan dan mengajarkan kepada para santri dan jamaahnya untuk lebih peduli kepada ilmu pengetahuan serta juga peduli kepada kondisi lingkungan

⁵¹ *Ibid* h. 53-59.

⁵² Sri Narwanti, *Pendidikan* h. 29.

sosialnya. Terpenuhi indikator tersebut menandakan bahwa karakter gemar membaca baik itu membaca tekstual maupun kontekstual yang dimiliki Gus Miek sudah sesuai dengan apa yang ditetapkan para ahli karakter pendidikan.

16. Peduli Lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵³ selama hidupnya, Gus Miek tidak pernah melakukan hal-hal yang bersifat merusak dan mencemari lingkungan sekitar tempat beliau tinggal atau bersinggah. Karena baginya, seluruh makhluk di muka bumi ini berhak untuk hidup, tidak untuk di rusak. Dalam pesannya: "Tumbuhan pun juga bisa berdoa, jadi menyikapi alam dengan baik, agar alam pun juga akan ramah dan baik terhadap kita." seolah mengajarkan kepada jamaah agar peduli terhadap lingkungan, merawat dengan baik, serta memperbaiki kerusakan alam yang sudah dirusak oleh manusia.

Sikap peduli lingkungan yang diterapkan oleh Gus Miek sebenarnya adalah sesuai dengan yang dikatakan oleh ahli pendidikan karakter sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

⁵³*Ibid* h. 30.

sudah terjadi⁵⁴. Karakter yang dimiliki oleh Gus Miek tentang peduli lingkungan menurut para ahli pendidikan karakter merupakan sebuah usaha menyamakan posisi antara manusia dan alam sebagai sesama makhluk Tuhan yang harus saling melindungi. Dengan saling melindungi dan merawatlah itu maka akan tercipta sebuah keharmonisan kehidupan. Tetapi apabila tidak pernah saling menghargai maka akan menyebabkan kerusakan. Dengan demikian maka sikap harmonisasi antara manusia dan alam yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan karakter merupakan karakter cinta alam dan lingkungan yang telah dilakukan oleh Gus Miek.

Selain itu, pendekatan yang utilitarian dan homosentris terhadap alam bertujuan untuk memanfaatkan alam demi kesejahteraan masyarakat. Gifford Pinchot, salah seorang penganjur etika perlindungan alam (conservation ethics), menyatakan bahwa sumber-sumber daya alamiah hendaknya digunakan dengan bijaksana guna menciptakan "kesejahteraan optimal bagi sebanyak mungkin orang dalam kurun waktu selama mungkin pula". Untuk menjamin tercapainya tujuan itu, ia menganjurkan agar pengelolaan lingkungan hidup serta sumber-sumber daya alamiah yang vital ditangani oleh negara. Pihak pemerintah harus mengambil keputusan berdasarkan prinsip bahwa masyarakat hendaknya mendapatkan manfaat yang besardari usaha untuk memelihara sumber-sumber daya alamiah yang dapat diperbarui.⁵⁵

⁵⁴*Ibid* h. 30.

⁵⁵Marzuki,Samsuri,murdiono, *Pembinaan* h. 16.

17. Peduli Sosial

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁶ Memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan, seperti uang, dorongan moral bagi yang membutuhkan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh Gus Miek. Entah itu pengemis, gelandangan, orang miskin, duafa dan sebagainya.

Dengan memberi, maka umat akan merasa diperhatikan dan disayangi. Kemudian menerima pemberian dari suatu umat tentu umat akan merasa tersanjung. Dan perasaan yang muncul karena perhatian dan sanjungan tadi menjadikan umat sebagai pengikut dan berada di garis depan barisan pengikut pembimbing. Dalam hal ini, pemberian dan penerimaan bukan hanya dalam sebatas materiil, melainkan juga mencakup imateriil serta wilayah spiritual. Seperti memberi dan menerima masukan sebagai jalan keluar suatu permasalahan hidup.⁵⁷

Metode dakwah Gus Miek yang menyentuh seluruh aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi para pengikutnya ini membuat setiap orang yang dekat dengannya merasa ianak emaskan. Maka tak ada lagi yang mungkin berpaling dan tak ada lagi seruan kebenaran yang tak didengar. Dalam dhawuh Gus Miek, ”sukses dalam studi belum menjamin sukses dalam hidup. Pokoknya, di luar buku, di luar bangku, di luar

⁵⁶Sri Narwanti, *Pendidikan ...* h. 30.

⁵⁷Muhammad Nurul Ibad, *Suluk* h. 41.

kampus, masih ada kampus yang lebih besar, yakni kampus Allah. Kita harus banyak belajar. Antara lain belajar dangdut jawa, belajar tolak berhala, dan belajar tolak berhala itu sulit sekali! Sulit sekali. ”Berhala apabila dikaji dari segi ilmu tauhid dan tasawuf adalah segala sesuatu yang dipuja atau sesuatu yang disembah selain Allah, bisa berupa harta, kedudukan, dan jabatan. Atau bisa juga sifat riya dalam melakukan sesuatu karena ada pamrih, atau takabur dengan memuja diri sendiri.

Gaya pendidikan yang diterapkan Gus Miek dan yang ditiru putra-putranya terhadap santri-santrinya, lebih menekankan pada kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat, bagaimana berjuang di dalam masyarakat, mengembangkan kegiatan keagamaan. Sementara kemampuan dalam menguasai kitab kuning tidak lagi menjadi prioritas.

Kepedulian sosial yang dilakukan dan diajarkan oleh Gus Miek merupakan sebuah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan seperti yang dinyatakan oleh para ahli pendidikan karakter. Indikator kepedulian sosial yang ditetapkan oleh para ahli dan dicapai oleh Gus Miek seperti sikapnya yang tanggap terhadap teman, saudara, santri, jamaah dan siapapun yang sedang mengalami kesulitan. Melihat kesulitan yang ada di depannya maka Gus Miek akan selalu sedia dengan cepat untuk memberikan pertolongan dan bantuan. Indikator yang kedua adalah Gus Miek peduli dan tanggap terhadap keadaan lingkungan.

Maka sangatlah benar apa yang kemudian banyak ditiru oleh putra dan santrinya bahwa ilmu yang penting adalah ilmu berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan. Dan indikator yang terakhir adalah merasakan perasaan yang sama terhadap apa yang dirasakan santri, jamaah dan masyarakatnya atau berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Dengan demikian menandakan Gus Miek telah dapat menyatu dengan lingkungan sosialnya. Maka dengan ini dapat dinyatakan karakter kepedulian sosial yang dimiliki Gus Miek, bahkan dapat diikuti oleh para putra-putri dan santrinya telah dapat melampaui apa yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan karakter melalui indikator-indikatornya.

18. Tanggung Jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁸ Tanggung jawab Gus Miek baik sebagai mursyid tunggal Dzikirul Ghafilin, maupun sebagai ulama panutan jamaahnya sudah tidak diragukan lagi. Gus Miek selalu mencurahkan diri secara total terhadap umat yang dibimbing, yakni memberikan pelayanan yang sempurna kepada umat. Baik itu permasalahan ekonomi, mencari jodoh, dan permasalahan hidup yang lainnya, Gus Miek selalu siap sedia

⁵⁸Sri Narwanti, *Pendidikan.....* h. 30.

mendengarkan keluhan jamaahnya, dan akan berusaha memberikan solusi yang terbaik bagi mereka. Dengan begitu, Gus Miek memberikan keteladanan kepada jama'ah untuk selalu bertanggung jawab atas posisi dan kedudukannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai makhluk sosial.

Tanggung jawab yang dimiliki oleh Gus Miek sudah sesuai dengan karakter yang didefinisikan oleh para ahli pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa⁵⁹. Indikator yang menyatakan bahwa Gus Miek adalah orang yang mempunyai karakter bertanggung jawab adalah kemampuannya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Tanggung jawab yang diterapkan oleh Gus Miek tidak hanya kepada pribadi dan keluarganya, tetapi juga tanggung jawab kepada santri, jamaah dan kepada lingkungan sosial. Maka dengan hal ini bisa dikatakan bahwa Gus Miek merupakan orang yang mempunyai karakter sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan.

Delapan belas karakter yang ada dalam pemikiran *Jalan Terabas Gus Miek* di atas yang telah penulis uraikan beserta pandangan para ahli pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk penerapan dan penanaman karakter nilai-

⁵⁹*Ibid* h. 56.

nilai luhur kepada anak didik atau santrinya, jamaah serta lingkungannya. Hal tersebut sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wibowo, dalam bukunya “Pendidikan Karakter; Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban: yang mengatakan bahwa salah satu output dalam pendidikan adalah menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan Negara.⁶⁰ Delapan belas karakter yang diterapkan dan diajarkan Gus Miek di atas merupakan karakter luhur yang harus ada pada seorang anak dan hal tersebut akan dapat meningkatkan kepatuhan kepada Tuhan, orangtuannya, masyarakat serta bangsa dan tanah airnya. Selain itu, delapan belas karakter yang ditanamkan Gus Mik merupakan bentuk karakter yang ditanamkan kepada para anak didiknya yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁶¹

Delapan belas karakter di atas yang ditanamkan oleh Gus Mik juga merupakan dimensi keberagaman yang bersumber dari al-Hadis seperti yang diutarakan H. Fuad Anshori dalam bukunya “Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam”. Hal tersebut dapat dilihat dari dimensi

⁶⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36.

⁶¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bandung: Remaja Rosydakarya*, 2011), h. 46.

akidah (ideologi) dimana seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi akidah ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan, serta qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dari ajaran Islam adalah Tauhid. Dimensi selanjutnya adalah dimensi ibadah (*ritual*) yaitu tampak dari seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah Azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya.

Selain itu juga, karakter yang ditanamkan Gus Mik berkaitan erat dengan dimensi amal (pengamalan) yang mana hal tersebut berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dan yang terakhir adalah menampakkan dimensi ihsan (penghayatan) dimana para anak didik Gus Mik memiliki keyakinan yang tinggi dan melakukan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, sehingga mereka merasa kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Di lihat dari segi komponennya, maka pendidikan karakter yang diterapkan dan diajarkan oleh Gus Miek kepada para santri, jamaah serta lingkungan sosialnya sama dengan pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona. Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral.⁶² Ketiga komponen tersebut dapat dilihat dari delapan belas karakter yang telah penulis uraikan di atas. Moral knowing yang dilakukan oleh Gus Miek bisa dilihat dari karakter kejujurannya. Moral feeling bisa dilihat dari karakter toleransi Gus Miek. Dan Moral action bisa dilihat dari karakter kepedulian sosial yang diperlihatkan oleh Gus Miek

Pendidikan karakter yang diperlihatkan oleh Gus Miek juga searah dengan kebijakan pendidikan karakter tersirat dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Di dalam Perpres tersebut disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan diantaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil

⁶² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (London,: Bantam Books, 1991), h. 11.

didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia.⁶³ Hal tersebut dapat dilihat juga dalam setiap karakter yang diterapkan dan diajarkan oleh Gus Miek yang pada intinya tidak hanya mengedepankan sisi tekstual, tetapi juga membekali para santri dan jamaahnya dengan analisa sosial yang kontekstual. Seperti yang dilakukan Gus Meik dalam mendorong kreatifitas dan profesionalitas para santri dan jamaahnya sehingga mereka dapat menggapai setiap kemajuan dan dinamika zaman modern.

B. Analisis Metode Pembinaan Karakter Gus Miek Dalam Jalan Terabas

Telepas dari proses perjalanan hidupnya yang kontroversial, Penting bagi kita untuk mempelajari dan menghayati warisan Gus Miek yang disampaikannya kepada para pengikutnya berupa sebuah kerangka pemikiran yang diharapkan bisa menjadi sebuah pedoman. Dalam menentukan langkah kita demi mencapai kebahagiaan hidup di Dunia dan akhirat. Lebih dari itu kerangka pemikiran Gus Miek ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siapapun untuk mencapai tujuan. Kerangka pemikiran ini, Sebagaimana penulis paparkan nanti sangatlah sederhana dan Insya Allah berguna dalam menghadapi dan mengarungi kehidupan di zaman sekarang.

Gus Miek seorang pembimbing umat telah mewariskan sebuah kerangka pemikiran yang sangat simpel sebagai wujud kepeduliannya kepada para pengikutnya. Gus Miek sendiri sadar bahwa di zaman modern ini banyak orang telah mengalami kemunduran dalam hal menghayati dan menjalankan

⁶³Peraturan Presiden No. 5 *Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional* (tahun 2010) h. 1.

ajaran Agamanya. Di tengah semakin membanjirnya sarana informasi, gemuruh dan riuhnya hiburan, Serta canggihnya produk-produk teknologi yang ditawarkan mengharuskan umat Islam untuk semakin menekuni dan menghayati ajaran agamanya serta meningkatkan ketekunan beribadah kepada Allah SWT.⁶⁴ Mu'min yang paling sempurna imannya adalah mu'min yang paling baik akhlakunya. ketika kebaikan akhlak dan kesempurnaan iman telah ada dalam diri seseorang, maka ia akan menjadi pribadi yang akan membawa kebaikan pula di muka bumi. Dewasa ini merupakan hal yang sangat *urgent* bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus mencetak peserta didik yang cerdas di bidang akademik namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Karena banyak didapati penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik, seperti tawuran, pergaulan bebas, narkoba dan masih banyak yang lainnya.

Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Krisis akhlak terpuji yang terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan mungkin saja sebagai salah satu faktornya. Perilaku individu yang menyebabkan kekacauan dan kekhawatiran sesungguhnya merupakan antitesis dari tujuan hakiki ajaran Islam, sekalipun ia seorang muslim. Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu

⁶⁴*Ibid* h. 2.

tentang moral atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berikut ini adalah metode pembinaan karakter yang dilakukan oleh Gus Miek:

1. Suluk

Suluk biasanya dipahami atau diartikan sebagai upaya atau ikhtiyar seseorang untuk mendapatkan makrifat tentang Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, Yang dilakukan dengan cara yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam dunia tarikat, Suluk merupakan bagian dari system atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang bila diilustrasikan suluk adalah perahunya, Tarikat samudaranya, dan hakikat adalah mutiaranya.⁶⁵ Dalam pembahasan ini suluk lebih dipahami sebagai upaya atau ikhtiyar seseorang untuk mencapai sesuatu. Ia adalah usaha yang telah ditetapkan dan akan ditempuh seseorang untuk mencapai sebuah tujuan hidup. Lebih dari itu suluk disini juga bisa dipahami sebagai metode atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Di samping dipahami sebagai ikhtiyar, langkah dan metode, suluk dalam buku *Jalan Terabas* juga bisa dipahami sebagai sebuah upaya seseorang untuk merespon objek dan tujuan, Yang dalam dunia filsafat disebut dengan kerangka berpikir. Kerangka berpikir bisa berarti caramemandang sesuatu, atau berarti dasar untuk menyeleksi berbagai

⁶⁵Muhammad Nurul Ibad *Suluk*, ... h. 5.

permasalahan dan pola yang menentukan bagaimana menyelesaikan permasalahan itu. Kerangka berfikir memungkinkan bagi kita untuk memecahkan masalah berbagai kesulitan yang di hadapinya.

Metode suluk yang digunakan Gus Miek adalah suluk terabas yaitu terobosan atau jalan yang paling cepat dari sekian banyak jalan yang ada untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi suluk terabasnya adalah kerangka berfikir sebagai pegangan untuk menentukan langkah dalam mencapai sebuah tujuan dengan menentukan sisi yang paling cepat dan tepat untuk menggapainya. Suluk terabas merupakan sebuah upaya pilihan untuk menyelesaikan permasalahan atau mencapai tujuan karna berbagai jalan yang sudah ada dan telah disepakati sebagai jalan kebenaran tidak lagi memadai untuk mencapai tujuan. Lebih dari itu untuk menerapkan dan mengikuti berbagai sistem yang telah ditetapkan itu membutuhkan waktu yang teramat panjang dan bisa jadi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.⁶⁶

Terlepas dari apakah keberhasilan Gus Miek itu merupakan bagian dari kekeramatan seorang Wali ataukah memang murni kecerdasan seorang manusia dalam menentukan langkahnya. Yang pasti Gus Miek mempunyai kerangka berfikir yang diajarkan para pengikutnya yang disebutnya sebagai Jalan Terabas yang ia rumuskan pada tahun 1964. Pada waktu itu ada salah seorang pelayanya yang masih remja memaksakan diri meminta ijin untuk mengikuti pendidikan di Madrasah.

⁶⁶*Ibid* h. 6.

Gus Miek saat itu tidak mengijinkannya dan berkata bahwa, Semua Anak atau Santri seluruh pondok yang bisa *jadi* hanya satu. Oleh karna itu kalau seseorang bisa berjalan menempuh jalan pintas (*nrbas*), ia akan selamat.

Gus Miek sendiri sebagai pembimbing umat, Para pengikutnya selalu menggunakan kerangka berpikir pada setiap langkahnya dalam mewujudkan sebuah impian dan tujuan. Karena mengikuti kerangka berfikir inilah yang kemuian menimbulkan persepsi bahwa, Gus Miek adalah sosok yang kontroversi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Gus Miek adalah sosok seorang yang paling sukses mengemban misi manusiawinya terutama sebagai seorang pembimbing umat. Bahkan keberhasilan itu sangatlah luar biasa. Dan sulit dicarikan padanannya pada masanya. Contoh adalah sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin,⁶⁷ Yang telah menjadi binaanya ini merupakan kegiatan seaman yang terbesar yang pernah diselenggarakan secara rutin pada umumnya.

Maksud dari kata *jadi*⁶⁸ di atas adalah sebagaimana tujuan para Santri ketika menempuh pendidikan di Pesantren, Yakni Santri yang mampu menguasai bebabagai pelajaran dan mengamalkan. Banyak Santri cerdas dan mampu menguasai berbagai kitab tapi sikap dan tindakannya sama sekali tidak mencerminkan pengetahuanya itu. Dengan jalan terabas inilah Gus Miek menentukan garis perjuanganya dalam rangka

⁶⁷*Ibid* h. 125.

⁶⁸*Ibid* h. 8.

membimbing umat menuju jalan kebahagiaan sejati. Juga dengan jalan terabas ini, Gus Miek mewujudkan tujuan yang sulit diwujudkan orang lain dan oleh para Ulama pada masanya.

2. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *Hiwar* atau percakapan ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya-jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja mengarah pada satu tujuan yang dikehendaki.⁶⁹ Sebagai kyai yang bersahabat dan komunikatif, Gus Miek sering melakukan perjalanan panjang, bertemu dengan gelandangan, pengemis, penjual kopi, dan lain sebagainya untuk berkomunikasi, berdiskusi dan belajar memahami berbagai macam karakter. Disamping itu, dengan mengenali karakter mereka, Gus Miek bisa menentukan strategi yang tepat dalam menyampaikan kebenarannya. Adalah suatu yang mustahil yang mengharap kedatangan seorang penjudi atau pelacur ke dalam sebuah majelis pengajian untuk mendengarkan informasi kebenarannya. Dari sinilah kemudian bisa dimaklumi ketika Gus Miek dengan jalan terabasnya bisa mencapai sukses besar mengentaskan kalangan penjudi dan *bromocorah* dari lumpur dosa menuju pintu taubat. Praktik yang dilakukan Gus Miek adalah dengan tetap membungkus dirinya dengan kehinaan, karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan ke-kiai-annya.

⁶⁹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), h. 88.

Betapa sangat pentingnya sikap bersahabat dan komunikatif, karena dengan kedua sikap itu, seseorang akan semakin menambah ilmu dan memahami berbagai karakter dalam mencapai suatu cita-cita. Gus Miek, dalam dhawuhnya; “kunci sukses adalah bergaul, dan di dalam bergaul kita harus ramah terhadap siapa saja. Sedang prinsipnya adalah bahwa pergaulan harus menjadikan cita-cita dan idaman kita tercapai, jangan sebaliknya.”⁷⁰

Selain dengan pelaku maksiat, Gus Miek juga sering berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang dikeramatkan pada saat itu. orang besar pertama yang dekat dengan Gus Miek saat itu adalah KH. Mubasyir Mundzir, yang sejak Gus Miek kecil selalu memperhatikan dan membelanya. Dan ketika dewasa bahu-membahu dalam perjuangan. Ada juga KH. Hamid Pasuruan, Gus Ud Pagerwojo, Mbah Jogoreso Gunung Pring, KH. Arwani Kudus, K.H. Ashari Lempuyang Jogjakarta, dan Mbah Benu Jogjakarta. Semuanya adalah orang-orang yang masyhur sebagai Wali. Gus Miek juga sering ziarah ke makam Gunung Pring sejak mondok di Watu Congol. Bahkan setelah Gus Miek meninggal, kebiasaan ini merupakan satu paket ziarah yang diajarkan kepada para pengikutnya perihal makam-makam yang harus diziarahi di tanah Jawa.⁷¹

Menurut ahli pendidikan karakter, proses pendidikan metode *hiwar* seperti yang dilakukan Gus Miek di atasmempunyai dampak yang

⁷⁰ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk.....* h. 8.

⁷¹ *Ibid* h. 8

sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini karena permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena pendidik dan peserta didik langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.

Selain itu, metode *hiwar* dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar atau pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan. Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

Dengan demikian maka bisa dipahami bahwa metode *hiwar*, diskusi dan kemampuan komunikasi memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam pembinaan karakter yang dilakukan oleh Gus Miek. Tanpa adanya kemampuan komunikasi dan diskusi yang baik maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan dakwah serta memberikan pembinaan karakter. Metode komunikasi yang dilakukan oleh Gus Miek pun juga merupakan metode yang jarang atau kurang lazim digunakan oleh kebanyakan orang. Tetapi dengan bakat serta kemampuan analisa yang baik maka komunikasi yang Gus Miek bangun dapat memberikan hasil yang maksimal.

3. Metode *Qishah* atau Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah bisa dijadikan metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat beberapa keteladanan dan edukasi.⁷²Diantara metode qishah atau cerita yang digunakan Gus Miek dalam pembinaan karakternya adalah cerita tentang selama hidupnya yang tidak pernah melakukan hal-hal yang bersifat merusak dan mencemari lingkungan sekitar tempat beliau tinggal atau bersinggah. Karena baginya, seluruh makhluk di muka bumi ini berhak untuk hidup, tidak untuk di rusak. Dalam pesannya; ”Tumbuhan pun juga bisa berdoa, jadi menyikapi alam dengan baik, agar alam pun juga akan ramah dan baik terhadap kita.” seolah mengajarkan kepada jamaah agar peduli terhadap lingkungan, merawat dengan baik, serta memperbaiki kerusakan alam yang sudah dirusak oleh manusia.

Dari ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an dan penjelasan Nabi Muhammad melalui hadisnya, Gus Miek menjelaskan tentang cerita bagaimana umat-umat terdahulu melakukan kerusakan di muka bumi ini serta bagaimana Allah kemudian menghukum mereka. Selain itu Gus Miek menceritakan bagaimana kisah para Nabi serta patriotisme para sahabat dalam membela Nabi Muhammad mendakwahkan agama Islam. Cerita-cerita itu pun juga disambung dengan kisah perjuangan para ulama terdahulu yang menyebarkan dan mempertahankan faham Ahlulsunah

⁷²Arief Armai, *Pengantar ...* h. 89.

Wal Jamaah. Dan tidak lupa Gus Miek juga sering bercerita tentang kisah-kisah perjuangan para pahlawan kemerdekaan serta pejuang-pejuang di seantero nusantara.

Menurut para ahli pendidikan karakter, *qishah* atau cerita seperti yang dilakukan oleh Gus Miek di atas merupakan salah satu cara pembinaan karakter yang efektif. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang mengalaminya.
- c. Kisah *qurani* mendidike iman dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridha*, dan cinta. Kisah *qur'ani* merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah.

Dengan berbagai cerita yang diutarakan oleh Gus Miek, maka menurut para ahli pendidikan karakter hal tersebut dapat juga memunculkan moral action. Dengan tumbuhnya moral action dalam setiap diri manusia maka dapat menjadi spirit baginya untuk berperilaku lebih

baik lagi. Dengan tumbuhnya moral action juga maka menjadi pelengkap dari 3 pilar penting dalam *components of good character*.

4. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.⁷³ Metode *amstal* atau perumpamaan ini seringkali digunakan oleh Gus Miek dalam mendidik santri, jamaah serta masyarakatnya.

Amtsal tersebut akan dirasakan oleh siapapun yang pernah dekat dengan Gus Miek yang akan merasakan nyaman, aman, dan seperti anak emaskan. Tanpa membedakan suku, ras, maupun status social dan ekonomi, Gus Miek begitu menyayangi jamaahnya, bahkan menempatkan kepentingan jamaah lebih tinggi daripada kepentingan keluarganya. Cinta damai dan manusiawi merupakan salah satu ciri khas Gus Miek dalam berdakwah.

Sisi manusiawi Gus Miek yang menjadi kontroversi adalah kebiasaan-kebiasaannya yang sering berseberangan dengan pandangan orang pada umumnya, seperti sering pergi ke diskotik, ke tempat perjudian, tempat wanita nakal mangkal, juga pergi ke makam keramat. Sebagai seorang hamba yang terlahir dengan satu tanggung jawab yang aneh bagi putra kyai besar dengan pesantrennya yang besar, keanehan itu

⁷³*Ibid* h. 91.

justru membawanya pada satu kenyataan pahit yang membuatnya tercampakkan dalam tong sampah deretan pembawa kesesatan.⁷⁴ Kata-kata sebagai seorang pendosa, ahli maksiat, dan budak hawa nafsu selalu melekat kemanapun ia melangkah memenuhi takdirnya. Hanya satu dua yang bisa mengerti siapa dirinya dan apa yang menjadi jalan hidupnya. Sebab, ia memang sulit dimengerti dan karena jalan pilihannya juga sulit dimengerti. Antara dirinya dan jalan hidupnya seolah satu jalinan misteri yang tak terjawab.

Kepergiannya ke kuburan keramat yang sama sekali tak dikenal dan disentuhorang, membawanya pada tuduhan pemuja jin dan segenap perangkat klenik. Tanpa pernah mereka tahu bahwa yang terkubur di tanah terlantar itu adalah pahlawan yang pernah menumpahkan darah dan air matanya untuk perjuangan Islam. Bahwa yang terkubur puluhan bahkan ratusan tahun itu adalah kekasih Tuhan.⁷⁵ Sepenuh hati ia tak mempedulikan semuanya. Dengan tabah melawan jarak dan waktu, menahan panas matahari dan dinginnya malam, untuk mengembalikan orang yang terkubur itu pada derajat yang seharusnya menjadi miliknya.

Kepergiannya ke tempat perjudian, telah membawanya pada satu dakwaan sebagai seorang penjudi. Tanpa pernah ada yang mau mengerti

⁷⁴Diambil dan dikembangkan dari data bahwa Gus Miek sering dianggap sesat oleh beberapa ulama.

⁷⁵Muhammad Nurul Ibad, *Suluk...* h. 71.

bahwa menghancurkan perjudian itu tidak mungkin hanya dengan membakar tempat perjudian dan menghukum para cukong dengan pukulan ataupun penjara. Tetapi haruslah dengan berbau dan meluluhlantakkan seluruh harta bendanya dengan berjudi, sehingga tak sepeserpun hartanya bisa digunakan untuk berjudi lagi. Akhirnya, tercapai sebuah kesadaran yang hakiki (*taubatan nashuha*) bahwa kehidupannya hancur karena pertaruhan di meja judi.

Kepergiannya ke tempat maksiat, telah melemparkannya pada daftar hitam pezina. Tanpa ada orang yang pernah mau mencoba membuktikan apakah kedatangannya memang untuk berzina, dan tak ada yang pernah mau mengerti bahwa ditempat itu pun semua membutuhkan bimbingan untuk menuju surga. Sebab, semua orang pasti mengharapkan surga. Pelacur, pemabuk, penjudi, dan pengusaha yang larut dalam dunia malam penuh kemaksiatan juga mengharap surga. Sama seperti dirinya, sama seperti kyai, dan juga seperti santri.

Dalam mengentaskan jamaah dari kubangan maksiat, Gus Miek memilih jalan cinta damai, yaitu mengentaskan kemaksiatan dari sumbernya. Tidak memakai cara-cara anarkis seperti membakar diskotik, memukuli pemabuk, pezina dan sebagainya. Karena dirasa cara-cara yang anarkis hanya akan berpengaruh sesaat. Orang akan lebih menerima seruan dari pembimbing yang sudah menjadi bagian dari hidupnya daripada seruan pembimbing yang tidak menjadi bagian dari kehidupannya. Contohnya, seruan kebenaran dari kelompok

muhammadiyah tentu sulit diterima oleh kelompok nahdliyyin, begitu juga sebaliknya.

Selain itu, *amtsal* lain yang dicontohkan adalah sebagai guru tareqah yang memiliki ribuan jamaah, Gus Miek dengan sikap cinta damai tidak pernah mengajarkan untuk berperilaku fanatik apalagi terhadap jamaah tarekat lain. Seperti dalam dhawuhnya; "kita anggota sami'in dzikrul ghafilin khususnya, ayo ramah tamah secara lahir batin dengan orang lain, dengan sesama, kita sama-sama manusia, walaupun berbeda wirid dan aliran. Kita harus mendukung kanan-kiri yang sudah terlanjur mantab dalam naqsabandiyah, qadiriyyah, atau ustadz-uztadz tarekat mu'tabarah. Jangan sampai terpancing untuk tidak suka, tidak menghormati pada salah satu wirid yang jelas mu'tabar dengan pedoman-pedoman yang sudah terang, khusus dan tegas. Gus Miek tidak pernah mengajarkan jamaahnya untuk bersikap fanatik, atau menganggap tarekat mereka yang paling benar. Karena sikap tersebut dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengedepankan hawa nafsu.

Metode *amtsal* atau perumpamaan seperti yang dilakukan Gus Miek di atas merupakan salah satu metode yang memang juga disarankan oleh para ahli pendidikan karakter untuk dilakukan dalam pembinaan karakter.. Menurut para ahli, metode

perumpamaan ini mempunyai tujuan serta manfaat seperti sebagai berikut:⁷⁶

- a. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* yang logis dan sehat. Dalam praktek di atas Gus Miek mengajak para santri dan jamaahnya untuk memikirkan kembali secara logis tentang tujuan diciptakannya manusia serta kesamaan derajatnya di mata sang Khaliq. Gus Miek mengajak untuk mendakwahkan kembali Islam kepada para orang-orang yang melakukan maksiat yang mana mereka pun sama-sama berharap akan surga sebagaimana para santri dan jamaahnya. Gus Miek juga mengajak berfikir moderat dan toleran dalam menyikapi setiap perbedaan tareqah yang ada, karena semuanya berujung kepada penghambaan yang sama.
- b. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran. Perumpamaan yang dilakukan oleh Gus Miek selalu memberikan pemahaman yang tidak hanya sampai ke alam fikiran, tetapi juga sampai sanubari. Setiap perkataan dan perbuatan yang dia contohkan menghidupkan naluri para santri dan jamaahnya untuk mengikuti apa yang ia contohkan dan ia praktekan. Dengan demikian maka maka santri dan jamaahnya akan terdorong

⁷⁶Arief Armai, *Pengantar* h. 93.

untuk melakukan perbuatan baik, dan menjauhi perbuatan jahat walaupun mereka sedang berada dalam lingkungan yang kotor sekalipun.

5. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Keteladanan yang diajarkan oleh Gus Miek dalam perjalanan menjaring umat dan menyampaikan kebenaran adalah dengan terjun langsung memasuki dunia maksiat. Diantara beberapa tempat maksiat yang sering ia masuki adalah tempat perjudian yang pada saat itu sering diadakan di pasar malam. Ia juga memasuki diskotik yang pada saat itu banyak dikunjungi para pengusaha yang hendak mencari hiburan malam. Ia juga menemui para pemabuk dan tempat mangkal perempuan nakal (PSK).

Dengan jalan terabasnya pula, Ia dapat sukses besar mampu mengentaskan kalangan penjudi dan pelaku maksiat dari lumpur dosa menuju pintu taubat. Praktik yang diterapkan oleh beliau adalah dengan membungkus dirinya dengan kehinaan, karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan kekiyaiannya. Gus Miek memasuki tempat perjudian dan diskotik, atau berbaur dengan tukang becak dan penjual kopi di pinggir jalan. Dengan cara seperti ini, memang Gus Miek sering dianggap kontroversial. Tapi buktinya, dengan kreatifnya, banyak pelaku maksiat mau bertaubat dan berhenti dari kubang maksiat. Malah membantu

memasok dana yang cukup besar untuk membantu misi Gus Miek dalam memberantas maksiat.

Selain itu, keteladanan yang dicontohkan Gus Miek adalah meskipun Gus Miek memiliki usaha yang cukup menghasilkan, akan tetapi ia tidak memanjakan anak-anaknya dengan cara memberikan apapun yang diminta oleh anak-anaknya meskipun sebenarnya mampu memberikannya. Gus Miek memang sengaja membiasakan mereka untuk belajar hidup mandiri sedari kecil. Belajar bekerja dan berusaha. Hal itu secara tidak langsung memberikan teladan kepada santri dan jamaahnya agar belajar hidup mandiri, tidak menggantungkan nasib pada sesama manusia melainkan menggantungkan nasib kepada Allah dengan cara ikhtiyar, tawakal dan berdoa.

Keteladanan lain Gus Miek adalah ia juga tidak pernah mengajarkan paham fanatisme terhadap tarekat yang lain. Ketika musyawarah pun, Gus Miek selalu menampung aspirasi peserta musyawarah maupun jamaah dengan bijak dan santun. Itulah cara Gus Miek memberikan teladan kepada jamaah agar berperilaku demokratis, mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam merumuskan sesuatu.

Menurut pandangan para ahli pendidikan karakter, keteladanan atau uswah hasanah sangatlah mendukung untuk terlaksananya pendidikan karakter yang maksimal. Menurut mereka, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Misalnya toilet yang selalu bersih,

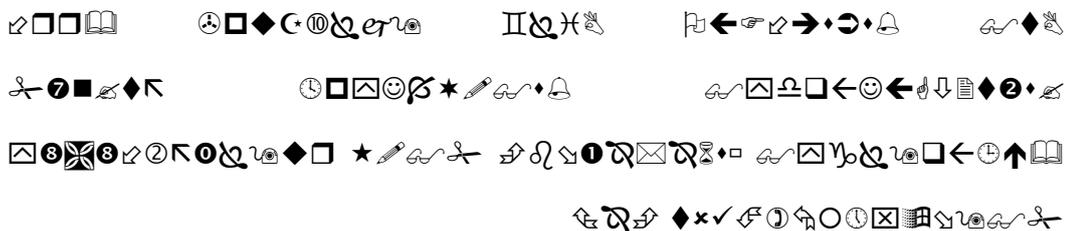
bak sampah ada di berbagai tempat, alat pendidikan diletakkan teratur, dan lain sebagainya. Keteladanan juga dapat dicontohkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Keteladanan yang dikonsepsikan oleh para ahli pendidikan karakter seperti itu lah yang selama ini memang sudah diterapkan oleh Gus Miek melalui kehidupannya sehari-hari dan melalui dakwah jalan terabasnya. Dengan keteladanan seperti itu lah maka banyak misi dakwahnya yang kemudian sukses dan mendapat sambutan yang besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu lah maka bisa dilihat di dalam cerita di atas bagaimana para sosok tokoh maksiat dapat berpaling 180 derajat dari kemaksiatannya dan kemudian mendukung dakwah Gus Miek.

Keteladanan Gus Miek seperti di atas mkenurut para ahli pendidikan karakter juga merupakan salah satu konsep pembinaan karakter (akhlak) yang juga harus dilakukan dengan masyarakat pada umumnya yang bisa dimulai dari kolega atau teman dekat, teman kerja, dan relasilainnya. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat mulia, seperti memiliki kemampuan, berilmupengetahuan agar urusan ditangani secara profesional, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan

sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan amanah dan adil, melayani dan melindungi rakyat, dan bertanggung jawab serta membelajarkan rakyat. Sedangkan sebagai rakyat kita berkewajiban patuh, memberi nasihat kepada pemimpin jika ada tanda-tanda penyimpangan.

Di samping itu, pembinaan akhlak juga harus dilakukan terhadap makhluk lain, seperti dengan binatang, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalfahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam kondisi apa pun (di masa perang atau damai) manusia dilarang merusak binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa. Semua sudah diciptakan dan diatur sesuai dengan hukum alamnya masing-masing dan disesuaikan dengan tujuan dan fungsi penciptaan sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Hasyr/59: 5:



6. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dan inti kebiasaan

adalah pengulangan.⁷⁷ Dalam dunia pembelajaran santri, salah satu jalan terabas Gus Miek adalah santri harus bisa menguasai satu cabang ilmu pengetahuan. Seorang santri akan memiliki bentuk mengenai bidang pengetahuannya. Akan tetapi kalau terlalu banyak yang dipelajari, dan hanya setengah-setengah, tentu santri tersebut tidak akan memiliki bentuk pengetahuan yang akan diperhitungkan orang lain. Untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan, santri memang dituntut untuk bekerja keras memeras otak, agar apa yang dipelajarinya benar-benar matang dan dikuasai.

Dalam hal pengemblengan batin, dikenal istilah *riyadhah*, yaitu suatu usaha mencapai kesuksesan dengan menempuh jalan tertentu yang dianggap mampu mengekang hawa nafsu dan mampu mengetuk pintu hidayah, sebagai pendukung jalan belajar yang sesungguhnya, seperti berpuasa, menjaga wudhu, atau menjadi pelayan salah seorang kyainya. Riyadhah ini cukup efektif untuk merangsang konsentrasi dan pembiasaan seorang santri agar tertuju pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam hidupnya.⁷⁸

Selain itu juga, dalam mengajarkan perilaku disiplin, Gus Miek memiliki tata aturan tersendiri bagi jamaahnya dalam pelaksanaan Dzikirul Ghafilin. Urutan rangkaian acaranya adalah sebagai berikut;

⁷⁷*Ibid* h. 94.

⁷⁸Dewasa ini marak pengembangan riyadhah ini yang diformat ulang sedemikian rupa menjadi kecerdasan spiritual ataupun kecerdasan emosional. Semuanya tertuju pada upaya meningkatkan kecerdasan emosi pelajar/santri.

- a. Shalat shubuh berjamaah
- b. Membaca al-fatihah 100x
- c. Membaca Al-Qur'an
- d. Shalat Dhuha
- e. Membaca Al-Qur'an sampai Dzuhur
- f. Shalat Dzuhur berjamaah (dan makan siang)
- g. Meneruskan membaca al-qur'an
- h. Shalat Ashar berjamaah
- i. Meneruskan membaca Al-Qur'an
- j. Shalat maghrib berjamaah
- k. Membaca amalan dzikir (Dzikrul Ghafilin)
- l. Shalat Isya' berjamaah
- m. Khatmil Qur'an⁷⁹

Tujuan kedisiplinan di atas adalah melatih istiqamah dalam jamaah 5 waktu serta *ihya' bayna isya'aini* (mengisi waktu antara maghrib dan isya') dengan beribadah yang biasanya menjadi amaliah yang selalu dilakukan oleh para ulama.

Menurut pandangan para ahli pendidikan karakter, pembiasaan seperti yang dilakukan Gus Miek di atas menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anaknya bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

⁷⁹Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan ...* h. 139.

Pembiasaan dan kedisiplinan yang dipraktekkan oleh Gus Miek tersebut menurut Howard Kirschenbaum termasuk salah satu cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah melalui metode *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral).⁸⁰ Bisa dikatakan demikian karena Gus Miek dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikannya melalui kedisiplinan yang dibangun. Salah satu upaya yang dilakukan Gus Miek adalah pembinaan karakter santri dan jamaahnya melalui proses pembelajaran di pesantren dan juga membangun lingkungan yang kondusif di luar kelas.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama peserta didik, yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat hendaklah dibangun yang sinergis dan bersama-sama mendukung proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses pembelajaran di kelas.

7. Metode 'Ibrah dan Mau'idhah

⁸⁰ Howard Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality In schools and Youth Setting* (London: Allyn & Bacon, 1995), h. 39.

Menurut An-Nahlawi dalam bukunya Arif Armai, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mau'idhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁸¹

Ibrah dan mau'idhah yang dicontohkan Gus Miek adalah seperti ajaran tauhid yang diberikan oleh Gus Miek kepada santrinya. Ajaran tauhid yang diberikan adalah ajaran yang lurus, karna yang diajarkan adalah berdasarkan kitab-kitab dari ulama-ulama dahulu yang sanadnya sampai kepada Rasulullah. Dalam ajaran jalan terabasnya, bentuk penanaman nilai religius kepada jamaah adalah selalu menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam hidup. Salah satu cara yang dilakukan oleh Gus Miek adalah mendirikan jamaah besar dzikrul ghafilin yang didalamnya berisi dzikir-dzikir dan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Gus Miek juga mendirikan semaan al qur'an Jantiqo mantab yang di dalamnya seharian penuh membaca, dan mendengarkan bacaan al-qur'an. Tujuannya semata-mata adalah menanamkan sikap cinta kepada al-qur'an dan tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Seperti dalam dawuh Gus Miek 7;"Cedeko karo Gusti

⁸¹Arief Armai, *Pengantar* h. 95.

allah (kun ma'a Allah), nek ora iso, cedeko karo sing cedek karo gusti Allah (kun ma'a man ma'a Allah)⁸²

Artinya: dekatlah dengan allah, kalau tidak bisa, dekatlah dengan orang yang dekat dengan allah. Yaitu dengan cara tawasul yaitu dengan cara mengirim bacaan al fatihah kepada wali dan Nabi Allah. Dawuh ini menekankan pentingnya mengirim bacaan al-fatihah kepadapara wali Allah sebagaimana tercantum dalam dzikrul ghafilin. Bagi orang-orang yang tidak bisa berhubungan langsung dengan Allah, cukuplah bagi nya menggunakan *wasilah* (perantara), yakni kepada orang-orang yang dekat dengan Allah.

Proses pembinaan karakter religius Gus Miek terhadap jamaahnya adalah dengan menekankan agar umat beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah, menjalankan perintah Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya agar bisa mencapai derajat takwa. Karena sebaik-baik umat adalah yang bertaqwa di hadapan Allah. sesuai dengan firman Allah Q.S. Al- Baqarah/2:21 yang artinya :



Dalam hal ini, Gus Miek menekankan kepada jamaahnya agar menjadi orang yang bertakwa dimata Allah dengan cara menyembah

Allah, melakukan perintah-perintah allah, serta menjauhi larangan Allah. Menyembah Allah adalah melakukan Shalat, melaksanakan ibadah

⁸² Muhammad Nurul Ibad, *Dawuh* h. 10.

puasa, membayar zakat, dan sebagainya. Sedangkan menjauhi larangannya berarti tidak melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah, seperti berzina, mencuri, berbohong, makan daging babi, dan sebagainya. Dalam dhawuhnya; *“Duwe lisan utowo cangkem ki ojo dinganggurke ae, bo’ yo dingo dzikir ning Allah, dilanggengke moco Allah.”*⁸³ Yang artinya; memiliki lidah atau mulut itu jangan dibiarkan saja, lebih baik dibuat dzikir pada Allah, dilanggengkan membaca lafal Allah.

Dalam dunia tasawuf, penekanan untuk selalu dzikir (ingat) kepada Allah dalam hati adalah sesuatu yang tinggi nilainya dan sangatlah sulit bagi seseorang untuk mencapai hal itu. Gus Miek memberikan satu jalan yang paling mudah untuk mencapai hal itu, yaitu dengan membiasakan diri berdzikir dengan mulut terlebih dahulu, untuk bisa memancing konsentrasi pikiran dan hati untuk berzikir, sesuai dengan apa yang biasa diajarkan dalam kitab-kitab.

Menurut para ahli pendidikan karakter, metode ‘ibrah dan mau’idhah yang dipakai oleh Gus Miek merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga di lingkungan pendidikannya yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi

⁸³ *Ibid* h. 112.

manusia insan kamil.⁸⁴Dalam setiap ‘ibrah dan mau’idhoh yang disampaikan, Gus Miek selalu menekankan akan kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan setiap nilai-nilai karakter agar dapat tertancapkan dalam sanubari setiap manusia. Maka dengan hal tersebut manusia yang dididik dapat menjadi seorang insan kamil, yang menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal sebagai seorang manusia terhadap dirinya, lingkungannya, dan bangsanya.

8. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi ajaran Allah. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan Yang berbeda. *Tarhib* akan melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan *tarhib* agar mematuhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁸⁵

Dalam pesan Gus Miek, ”sukses dalam studi belum menjamin sukses dalam hidup. Pokoknya, di luar buku, di luar bangku, di luar kampus, masih ada kampus yang lebih besar, yakni kampus Allah. Kita harus banyak belajar. Antara lain belajar dangut jawa, belajar tolak berhala, dan belajar tolak berhala itu sulit sekali! Sulit sekali”. Berhala

⁸⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), h. 46.

⁸⁵Arief Armai, *Pengantar* h. 96.

apabila dikaji dari segi ilmu tauhid dan tasawuf adalah segala sesuatu yang dipuja atau sesuatu yang disembah selain Allah, bisa berupa harta, kedudukan, dan jabatan. Atau bisa juga sifat riya dalam melakukan sesuatu karena ada pamrih, atau takabur dengan memuja diri sendiri.

Delapan Metode pembinaan karakter yang dilakukan Gus Miek dalam buku "Jalan Terabas" bisa diartikan sebagai sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Bisa dikatakan demikian karena metode yang digunakan Gus Miek di atas memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu⁸⁶:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁸⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 9.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Selain itu juga, delapan metode yang digunakan Gus Miek dalam melakukan pembinaan karakter di atas sejalan dengan metode yang dicetuskan oleh Howard Kirschenbaum dalam bukunya “100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings.” Howard Kirschenbaum menguraikan lima metode untuk meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah⁸⁷, yaitu:

1. *Inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas);
2. *Modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas);
3. *Facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas);
4. *Skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan
5. *Developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Dari pendapat Kirschenbaum ini, maka sebenarnya dapat dinilai bahwa Gus Miek telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi santri, jamaah serta lingkungan sosialnya. Salah satu upaya yang telah dilakukan Gus Miek adalah pembinaan karakter santri, jamaah dan lingkungan sosialnya

⁸⁷ Howard Kirschenbaum, *100 Ways ...* h. 55.

melalui proses pembelajaran yang tersistem rapi dan juga membangun lingkungan yang kondusif di lingkungan dakwahnya.

Metode yang digunakan oleh Gus Miek di atas bahkan mempunyai nilai plus dibandingkan dengan metode Kirschenbaum. Hal ini berlaku demikian karena metode Gus Miek ditambah dengan landasan pengembangan kecerdasan religius. Hal ini telah banyak diakui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter dapat dikelola dengan lebih mudah dengan hasil yang relatif baik. Semua aktivitas yang dilandasi ketakwaan kepada Tuhan akan dapat membangun kesadaran akan adanya pengawasan Tuhan dalam setiap ucapan dan perilaku seseorang.⁸⁸

Dari uraian di atas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama yang dibentuk oleh Gus Miek, yakni lingkungan pesantren, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat telah dibangun dengan sinergis dan bersama-sama mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses pembelajaran.

C. Analisis Objek dan Lingkungan Pembinaan Karakter Dalam Buku Jalan Terabas

⁸⁸ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 52.

Objek dan lingkungan pembinaan karakter yang ada dalam buku jalan terabas Gus Miek setidaknya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Keluarga

Pembinaan karakter yang dilakukan oleh Gus Miek sebenarnya merupakan pembelajaran yang sudah dia terima sejak kecil dari keluarganya. Semenjak kecil Gus Miek kecil sudah diajari untuk belajar hidup mandiri. Meskipun Gus Miek memiliki usaha yang cukup menghasilkan, akan tetapi dia tidak memanjakan anak-anaknya dengan cara memberikan apapun yang diminta oleh anak-anaknya meskipun sebenarnya mampu memberikannya. Gus Miek memang sengaja membiasakan mereka untuk belajar hidup mandiri sedari kecil. Hal itu secara tidak langsung memberikan teladan kepada santrinya agar belajar hidup mandiri, tidak menggantungkan nasib pada sesama manusia melainkan menggantungkan nasib kepada Allah dengan cara ikhtiyar, tawakal dan berdoa.

2. Santri dan Pesantren

Obyek dan lingkungan kedua yang menjadi pembinaan karakter dalam jalan terabasnya Gus Miek adalah santri dan pesantrennya. Gus Miek dilahirkan dan dibesarkan dari dunia pesantren. Pembinaan karakter yang dilakukan Gus Miek adalah santri harus bisa menguasai satu cabang ilmu pengetahuan. Seorang santri akan memiliki bentuk mengenai bidang pengetahuannya. Akan tetapi kalau terlalu banyak yang dipelajari, dan hanya setengah-setengah, tentu santri tersebut tidak akan memiliki bentuk

pengetahuan yang akan diperhitungkan orang lain. Untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan, santri memang dituntut untuk bekerja keras memeras otak, agar apa yang dipelajarinya benar-benar matang dan dikuasai.

Dalam hal penggemblengan batin di dunia pesantren dikenal istilah *riyadhah*, yaitu suatu usaha mencapai kesuksesan dengan menempuh jalan tertentu yang dianggap mampu mengekang hawa nafsu dan mampu mengetuk pintu hidayah, sebagai pendukung jalan belajar yang sesungguhnya, seperti berpuasa, menjaga wudhu, atau menjadi pelayan salah seorang *kyainya*. *Riyadhah* ini cukup efektif untuk merangsang konsentrasi seorang santri agar tertuju pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam hidupnya.

Selain itu, sebagai ulama yang kreatif dan menghargai prestasi, Gus Miek selalu memberi kesempatan kepada santri untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi. Gus Miek menggali potensi mereka masing-masing dan menguasainya, agar menjadi suatu profesionalitas, serta memberikan dorongan semangat, mengapresiasi kepada santri yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Gus Miek dengan baik.⁸⁹

Gaya pendidikan yang diterapkan Gus Miek dan yang ditiru putra-putranya terhadap santri-santrinya adalah lebih menekankan pada kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat, bagaimana berjuang di dalam masyarakat, mengembangkan kegiatan keagamaan.

⁸⁹Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sejarah*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendikna, 2010), h. 2.

Sementara kemampuan dalam menguasai kitab kuning tidak lagi menjadi prioritas. Saat itu, pesantren kebanyakan hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa membekali santri suatu ketrampilan. Sedangkan Gus Miek mengajarkan untuk mengasah keduanya, sebagai bekal kehidupan di keluarga dan masyarakat. Pernyataan Gus Miek tersebut terbukti ketika saat ini sebagian dari ulama ketika mencoba ikut berpartisipasi dalam bidang politik dan kenegaraan justru menimbulkan perpecahan dikalangan umat, sehingga ulama yang seharusnya menjadi panutan malah menjadi momok bagi kalangan tertentu. Dan sebagian ulama yang hanya mengurus pendidikan agamapun (walau kecil) cenderung mengarah pada fanatisme dan kepasrahan buta pada kehidupan dunia.

3. Jamaah Tarikat

Obyek dan lingkungan pembinaan karakter selanjutnya yang dilakukan Gus Miek dalam adalah jamaah Tarikatnya, yang kemudian terkenal dengan Jamaah Dzikrul Ghofilin. Dalam pengajian Dzikrul Ghafilin Gus Miek mengajarkan toleransi terhadap tarekat yang lain. Karena Dzikrul Ghafilin tidak ada penekanan fanatisme, menolak amalan-amalan yang lain sebagaimana tarekat atau dzikir yang lainnya. Sehingga Dzikrul Ghafilin bisa menampung dan menyatukan berbagai pengikut tarekat dalam satu kegiatan atau amalan sebagaimana cita-cita Gus Miek ketika mencetuskannya, yaitu menyatukan umat yang terpecah belah karena fanatisme tarekat.

Sebagai mursyid tunggal, Gus Miek tidak pernah bersikap otoriter terhadap jamaahnya. Bahkan selalu membebaskan jamaah jika mau ikut tarekat yang lain. Gus Miek juga tidak pernah mengajarkan paham fanatisme terhadap tarekat yang lain. Ketika musyawarah pun, Gus Miek selalu menampung aspirasi peserta musyawarah maupun jamaah dengan bijak dan santun. Itulah cara Gus Miek memberikan teladan kepada jamaah agar berperilaku demokratis, mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam merumuskan sesuatu.

4. Masyarakat

Obyek dan lingkungan pembinaan karakter terakhir dalam jalan terabas adalah masyarakat dan lingkungan sosial Gus Miek. Cara yang dilakukan Gus Miek dalam perjalanan menjaring umat dan menyampaikan kebenaran adalah lebih banyak memasuki dunia maksiat. Diantara beberapa tempat maksiat yang sering ia masuki adalah tempat perjudian yang pada saat itu sering diadakan di pasar malam. Ia juga memasuki diskotik yang pada saat itu banyak dikunjungi para pengusaha yang hendak mencari hiburan malam. Ia juga menemui para pemabuk dan tempat mangkal perempuan nakal (PSK).

Dengan jalan terabasnya pula, diadapat sukses besar mampu mengentaskan kalangan penjudi dan pelaku maksiat dari lumpur dosa menuju pintu taubat. Praktik yang diterapkan oleh beliau adalah dengan membungkus dirinya dengan kehinaan, karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan kekiyaiannya. Gus Miek memasuki tempat perjudian dan

diskotik, atau berbaur dengan tukang becak dan penjual kopi di pinggir jalan. Dengan cara seperti ini, memang Gus Miek sering dianggap kontroversial. Tapi buktinya, dengan kreativinya, banyak pelaku maksiat mau bertaubat dan berhenti dari kubang maksiat. Malah membantu memasok dana yang cukup besar untuk membantu misi Gus Miek dalam memberantas maksiat.

Keluarga, santri, pesantren, jamaah Tarikat serta masyarakat dan lingkungan sosial merupakan obyek dan lingkungan yang menjadi konsentrasi pembinaan karakter yang dilakukan oleh Gus Miek dalam membangun sebuah kultur. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan di tengah-tengah masyarakat.⁹⁰

Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-

⁹⁰Marzuki, Samsuri, murdiono, *Pembinaan ...* h. 7-8.

hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun.

Desain pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Gus Miek di atas, menurut Doni Koesoma⁹¹ setidaknya ada tiga desain, yakni: pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Dalam desain ini yang dilakukan oleh Gus Miek adalah pembangunan pendidikan karakter yang dilakukan antara seorang kiyai dengan santrinya atau jamaah tarikatnya dalam kelas-kelas pendidikan model pesantren. Selain itu, Gus Miek juga membukak dialog dan musyawarah (diskusi) 2 arah antara dirinya dengan para santri dan jamaahnya.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Hal ini dilakukan Gus Miek dengan memabangun kultur dalam keluarga, pesantren, jamaah Tarikat dan masyarakatnya yang toleran dan cinta damai. Selain itu, banyak karakter yang dibentuk oleh Gus Miek melalui desain ini. Dan yang gterakhir

⁹¹Doni Kusuma, *Pendidika Karakter Integral* (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 28 http://www.pendidikankarakter.org/articles_003.html. (29 Agustus 2015)

adalah, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas baik itu komunitas santri, jamaah maupun berbagai macam warna masyarakat Gus Miek dapat mengembangkan dan melakukan kreatifitas dalam penanaman pendidikan karakternya sehingga dapat dicapai hasilnya secara maksimal. membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama, yakni lingkungan sekolah atau pesantren dan jamaahnya, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat hendaklah dibangun yang sinergis dan bersama-sama mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses pembelajaran.